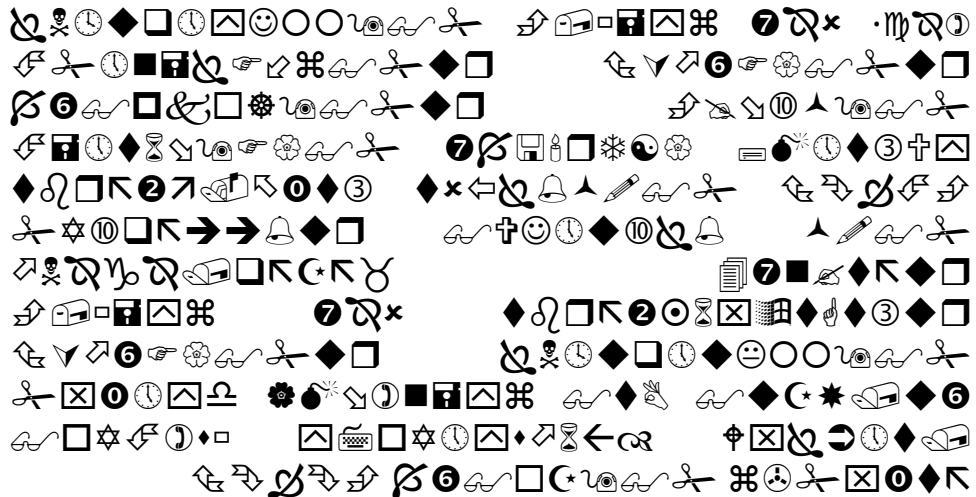


BAB III
TELAAH AL-QUR'AN SURAH ALI 'IMRON AYAT 190-191

A. Gambaran umum Al-Qur'an Surah Ali 'Imron Ayat 190-191

1. Redaksi dan Terjemah (Q.S. Ali 'Imron/3:190-191)



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka¹.”



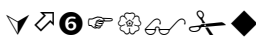
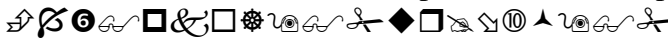

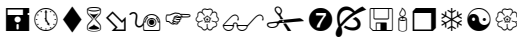


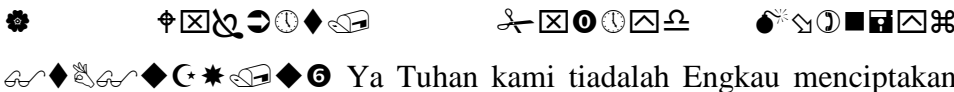
2. Gambaran Umum Q.S. Ali 'Imron Ayat 190-191

Kedua ayat ini masuk dalam kelompok penutup surat Ali 'Imron. Dalam ayat ini Allah SWT menguraikan sekelumit dari penciptaan-Nya itu serta memerintahkan agar memikirkannya. Sesuai dengan tujuan utama surat Ali 'Imron diturunkan adalah untuk membuktikan tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Hakikat ini kembali ditegaskan pada ayat ini dan ayat yang akan datang. Salah satu dari bukti kebenaran hal tersebut adalah mengundang manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang yang terdapat di langit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang


¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 76.

sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaannya baik dalam masa, maupun dalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah SWT bagi *ulul Albab* yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni².

3. Arti Kosa kata (*Mufrod*)

- a.  Yaitu batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian.
- b.  Yaitu segala sesuatu yang ada di atas kita
- c.  Yaitu tempat dimana kehidupan berlangsung.
- d.  Yaitu pergantian siang dan malam
- e.  Sungguh terdapat tanda-tanda yang menunjukkan adanya Allah SWT, kekuasaan dan keesaan Allah SWT.
- f.  Untuk orang-orang yang mempunyai akal.
- g.  Yaitu orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri, duduk dan berbaring, yang artinya yang mau mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan.
- h.  Dan orang-orang yang memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Mereka yang mau mengambil petunjuk atas kekuasaan dzat yang menciptakan langit dan bumi.
- i.  Ya Tuhan kami tiadalah Engkau menciptakan penciptaan ini dengan sia-sia.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 306.

j.  Maha Suci Engkau, yang dibersihkan dari sesuatu yang tidak bermanfaat. Maka peliharalah kami dari siksa neraka.³

4. Asbabun Nuzul

Menurut Az-Zarqani mendefinisikan *asbab an-nuzul* sebagai berikut:

ما نزلت الآية او الآيات متحدثة او مبينة لحكمه أيام وقوعه⁴

“Peristiwa yang menjadi sebab turunnya suatu ayat atau beberapa ayat, dimana ayat tersebut bercerita atau menjelaskan tentang suatu hukum mengenai peristiwa tersebut pada waktu terjadinya”

Dari pengertian di atas terlihat adanya sebab yaitu peristiwa yang terjadi pada Nabi SAW yang melatar belakangi turunnya ayat atau adanya pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi SAW dimana pertanyaan itu menjadi menjadi sebab turunnya suatu ayat sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut. Jadi apabila dilihat dari sisi asbabun nuzulnya, ayat al Qur’an diklasifikasikan menjadi dua kelompok ; pertama ayat-ayat yang mempunyai sebab turunnya ayat dan yang kedua adalah ayat-ayat turun tidak didahului oleh suatu peristiwa atau pertanyaan. Jadi dalam al Qur’an ada ayat yang mempunyai asbabun nuzul dan ada ayat yang tidak mempunyai asbabun nuzul⁵.

Adapun asbabun nuzul Q.S. Ali ‘Imron ayat 190-191 adalah

أخبرنا أبو اسحاق المقرئ , قال : أخبرنا عبد الله بن حاتم , أخبرنا أحمد بن محمد بن يحيى العنبري , حدثنا أحمد بن نبدة , حدثنا يحيى بن عبد الحميد الحماني , أخبرنا يعقوب القمي , عن جعفر بن أبي المغيرة , عن سعيد بن جبير , عن ابن عباس , قال : أتت قريش اليهودي , فقالوا : ما جاءكم به موسى من الآيات ؟ عصا ويده بيضاء لنا ظرين . وأتوا النصاري فقالوا : كيف كان

³ Wahbah Az-Zahiliy, *Tafsir Munir*, (Bairut: Darul Fikri, t.t.), hlm. 204.

⁴ Muhammad Abdul ‘Adhim Az Zarqani, *Manahil Al Irfan Fi ‘Ulumul Qur’an*, (Bairut: Darul Fikr, t.t.), hlm. 106.

⁵ Kadar M Yusuf, *Studi Al Qur’an*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 90.

عيسى فيكم ؟ فقالوا : يبرئ الأكمه والأبرص ويحيي الموتى فأتوا النبي صَلَّى اللهُ عليه وسلّم , فقالوا : أدع لنا ربك يجعل { لنا } الصفا ذهباً . فأنزل اللهُ تعالي : { ان في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيات لأولي الأبالباب }⁶

Abi Ishaq Al Maqriy menceritakan kepada kami, Dia berkata” Abdullah Bin Hamid menceritakan kepada kami, Ahmad Bin Muhammad Bin Yahya Al ‘Anbariy Ahmad Bin Najdah menceritakan kepada kami, Yahya Bin Abdul Hamid Al Hamaniy menceritakan kepada kami, Ya’qub Al Qumiyy menceritakan kepada kami dari Ja’far Bin Abi Al Mughiroh dari Sa’id Bin Jabir dari Ibnu Abbas berkata : ”Pada suatu ketika orang-orang Quraisy datang bertanya kepada orang-orang Yahudi; “Mu’jizat apakah yang dibawa oleh Musa kepadamu?” Jawab mereka; ”Tongkat dan tangannya mengeluarkan cahaya putih yang bersinar.” Kemudian mereka datang kepada orang-orang Nasrani dan mengajukan pertanyaan: “Mu’jizat apakah yang dibawa oleh Isa kepadamu?”. Jawab mereka: “Menyembuhkan orang buta asli sehingga dapat melihat, menyembuhkan orang sakit kulit, dan menghidupkan orang yang telah mati”. Kemudian mereka datang kepada Rasulullah SAW dengan mengajukan permohonan ;”Wahai Muhammad SAW, berdoalah kepada Tuhanmu agar gunung Safa itu menjadi emas!”. Kemudian Rasulullah SAW segera berdoa. Sesaat kemudian turunlah ayat ke 190-194.

Dalam kitab al Itqon diterangkan tentang asbabun nuzul surat Ali ‘Imron ayat 190-191 sebagai berikut:

عن عائشة ان بلالا اتى النبي صلى الله عليه وسلم يؤذنه لصلاة الصبح فوجده يبكى فقال يارسول الله مايبكيك قال ومايمعني ان ابكى وقدانزل على هذه الليلة (ان في خلق السموات والارض واختلاف الليل والنهار لايات لاولى الاباب) ثم قال ويل لمن قرأها ولم يتفكر.⁷

"Dari Sayyidah Aisyah Radhiyallahu ‘Anha, “Sesungguhnya sahabat Bilal datang kepada Nabi SAW. Sahabat Bilal akan mengumandangkan azan untuk shalat subuh kemudian sahabat Bilal mendapati Nabi SAW. Sedang

⁶ Abi Al Hasani ‘Ali Bin Ahmad Al Wahidiy, *Asbabun Nuzulil Quran*, (Bairut: Darul Kutub Al ‘Ilmiyah, t.t.), hlm. 468 H.

⁷ Jalaluddin As Suyuthi As Syafi’i, *Al-Itqon Fi Ulumil Quran*, (Bairut: Darul Fikri, 849-911 H), Juz I, hlm. 21

menangis maka Bilal berkata: Ya Rasulallah, apa yang menyebabkan engkau menangis, Nabi menjawab: “tidak ada sesuatu yang dapat mencegahku menangis dan sesungguhnya telah turun pada malam ini ayat (“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal). Kemudian Nabi SAW. Bersabda: “celakalah bagi orang yang membacanya dan tidak memikirkannya”.

Pada peristiwa asbabun nuzul diatas, terlihat bahwa pada saat itu kaum Quraisy belum dapat menghayati dan mensyukuri akan nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka, dimana mereka tidak mau memikirkan akan hikmah dari penciptaan alam semesta beserta segala isinya. Padahal jika mereka mau memikirkan hal tersebut, mereka akan mendapatkan banyak pelajaran, manfaat dan faedah. Hamparan alam semesta ini diciptakan penuh dengan makna, pada setiap sisi terdapat tanda-tanda yang menunjukkan akan kekuasaan Allah SWT.

5. Munasabah (hubungan antar kalimat, ayat dan surat)

a. Munasabah Kalimat

Lafad **الذين يذكرون و يتفكرون** menjadi badal dari lafad sebelumnya yaitu lafad **لاولي الالباب** hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki akal yang sempurna adalah orang-orang yang mau berpikir dan berdzikir.⁸. Lafad **و يتفكرون** menjadi athof dari lafad **يذكرون** yang berarti hal ini menunjukkan adanya suatu pekerjaan yang dikaitkan atau sesuatu yang bersamaan. Ada kalanya orang mengingat Allah SWT terlebih dahulu, baru manusia tergugah untuk memikirkan akan ciptaan-Nya. Adakalanya orang berpikir untuk mencari atau membuktikan suatu kebenaran, kemudian akhirnya sampai kepada hakikat dari apa yang dicari yaitu adanya kekuasaan Allah SWT. Ada juga yang melakukannya secara bersamaan. Mereka berpikir dan sekaligus berdzikir.

b. Munasabah Ayat

⁸ Ahmad Bin Muhammad ash Showy al Mashry al Kholwaty al Maliky, *Hasyiyatu ash Showi*, (Bairut: Darul Kutub al ‘Ilmiyah, 1241-1175 H), Juz 1, hlm. 260.

Pada Q.S. Ali ‘Imron ayat 190 mempunyai munasabah dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 189:



“kepunyaan Allah SWT-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.”⁹

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT-lah yang memiliki langit dan bumi beserta isinya dan Allah SWT berkuasa atas segala sesuatu.

Kalimat  digunakan untuk menolak perkataan orang-orang yang

mengucapkan bahwa Allah SWT itu miskin¹⁰. Maksudnya Allah SWT kuasa untuk mempercepat azab bagi mereka orang-orang yang mengucapkan bahwa Allah SWT itu miskin, akan tetapi Allah SWT menambahkan nikmat kepada makhluknya dengan menunda siksa mereka¹¹. Allah SWT adalah dzat yang mampu menciptakan dan mengatur segala apa yang Dia ciptakan tanpa membutuhkan bantuan dari yang lain. Segala sesuatu diatur dengan seksama dan teratur. Hal ini membuktikan akan kekuasaan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian pada ayat 190 dan 191 ditegaskan lagi bahwa dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah SWT bagi orang-orang yang memiliki akal yang sempurna yaitu orang-orang yang selalu mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan dan ingin memikirkan atas penciptaan langit dan bumi. Ayat ini menjadi ayat yang mengharuskan kita untuk tidak henti-hentinya mengingat dan memikirkan penciptaan Allah SWT.

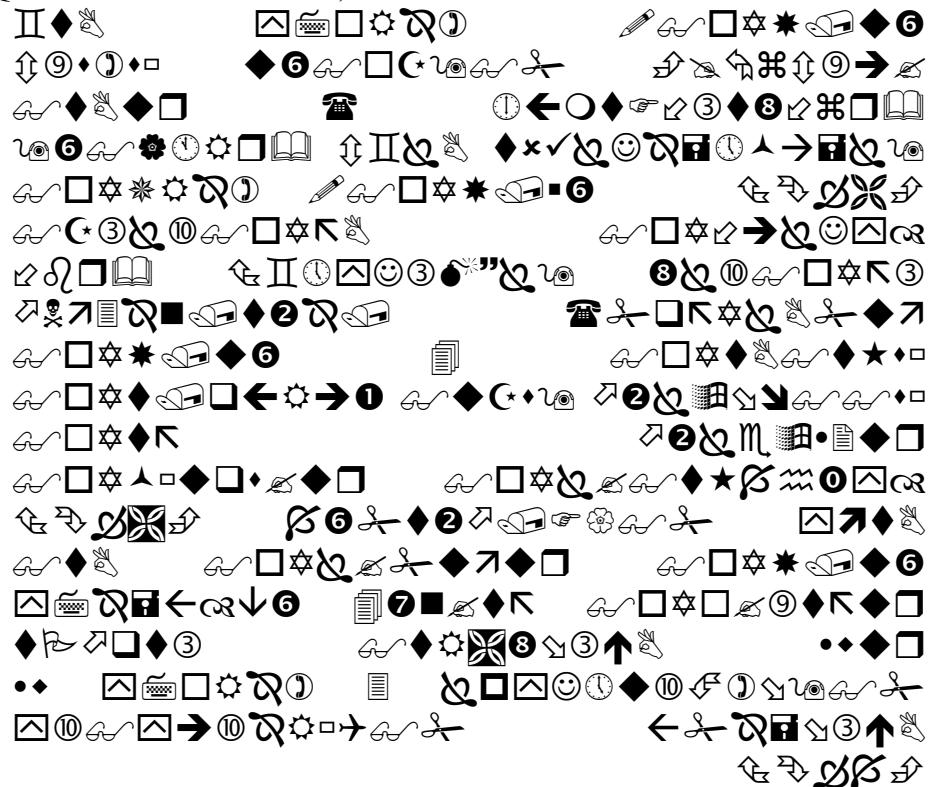
⁹ Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.76.

¹⁰ Al Qodliy Nasiruddin Abi Sa'id 'Abdillah bin 'Umar bin Muhammad Asy- Syaroziy Al Baidlowiy, *Tafsir Baidlowiy*, (Bairut: Darul Kutub Al 'Ilmiyah, 891 H.), hlm. 195.

¹¹ Imam 'Alauddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrohim Al Baghdadiy, *Tafsir Khozin*, (Bairut: Darul Kutub Al 'Ilmiyah, 865 H), hlm. 599.

[1] Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya.

Ayat 190-191 juga mempunyai munasabah dengan ayat sesudahnya yaitu (Q.S. Ali 'Imron/3: 192-194).



“Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka. Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-rasul-Mu. dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.”¹²

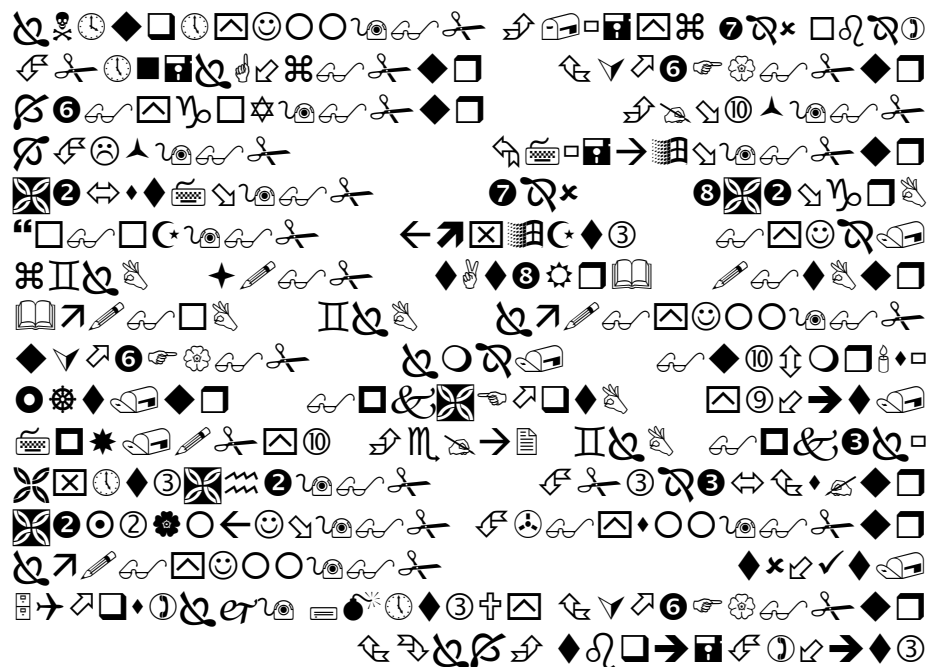
Dalam ayat ini tergambarakan harapan mereka yang mau merenung atas penciptaan langit dan bumi dengan mengucapkan “Ya Tuhan kami, kami telah mendengar seruan Rasul-Mu dan berimanlah kami sesuai dengan seruannya. Maka ampunilah kami, dosa-dosa kami karena iman kami itu dan hapuskanlah kesalahan kami terhadap-Mu serta wafatkanlah kami beserta hamba-hamba-Mu yang saleh dan bertaqwa. Berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada

¹² Departemen RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm.76.

kami lewat Rasul-rasul-Mu dan janganlah menjadikan kami orang-orang yang hina dihari kiamat, sesungguhnya engkau tidak menyalahi janji.¹³

Pada ayat ini orang-orang yang beriman mengakui akan ketidakberdayaannya. Sering sekali manusia melakukan kesalahan dengan lalai akan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, mereka berharap agar Allah SWT mengampuni kesalahan-kesalahan mereka dan berkenan memberikan pertolongan melalui wasilah (perantara) Nabi Muhammad SAW kelak di hari kiamat.

Selain ayat diatas, Q.S. Ali ‘Imron juga mempunyai munasabah ayat dengan (Q.S. al Baqarah/2:164).



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah SWT turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah SWT) bagi kaum yang memikirkan.”¹⁴

¹³Abi Al Fida’ Isma’il bin Katsir Ad-Damasyqiy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Salim Bahraesy dan Said Bahreisy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), hlm. 279.

¹⁴Departemen RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, hlm.26.

Pada ayat diatas disebutkan delapan macam ayat-ayat Allah SWT, sedang pada Q.S. Ali ‘Imron ayat 190 hanya tiga. Bagi para sufi, pengurangan ini disebabkan karena memang pada tahap–tahap awal seorang Salik yang berjalan menuju Allah SWT membutuhkan banyak argumen aqliyah, tetapi setelah melalui beberapa tahap, ketika kalbu telah memperoleh pencerahan, maka kebutuhan akan argumen aqliyah semakin berkurang. Pada surat al Baqarah: 164 ditutup dengan ﴿ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ﴾ yang artinya tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, sedangkan pada Q.S. Ali ‘Imron ditutup dengan ﴿ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ۞ ﴾, yang mana ketika mereka berada pada tahap yang lebih tinggi maka mereka juga telah mencapai kemurnian akal¹⁵.

c. Munasabah Surat

Munasabah surat Ali ‘Imron dengan surat al Fatihah dan al Baqarah.

Sebagian Ulama mengatakan bahwa surat al Fatihah mengandung ketetapan ketuhanan, kembali kepada ketuhanan di dalam agama Islam, menjaga dari agama Yahudi dan Nasrani. Surat al Baqarah didalamnya mengandung kaidah-kaidah agama Islam, sedangkan surat Ali ‘Imron adalah penyempurna dari maksud surat al Baqarah¹⁶.

Surat al Baqarah menempati tempatnya dalil dalam hukum, sedangkan surat Ali ‘Imron menempati jawab dari perkara/perdebatan yang masih samar, karena di dalamnya terdapat banyak ayat mutasyabihat yang menjadi pegangan orang-orang Nasrani. Allah SWT mewajibkan haji di dalam surat Ali ‘Imron, adapun di dalam surat al Baqarah Allah SWT menuturkan bahwa haji itu disyariatkan dan Allah SWT memerintahkan menyempurnakannya setelah disyariatkannya haji. Khitob yang terdapat di dalam surat Ali ‘Imron itu ditujukan pada orang Nasrani, seperti halnya khitob terhadap orang Yahudi juga banyak terdapat dalam surat al Baqarah, hal ini karena kitab Taurat adalah

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, hlm. 307.

¹⁶ Jalaluddin As Suyuthi, *Tanasuqu Ad Durrori fi Tanasubi As Suwari*, (Bairut: Darul Kutub Al ‘Ilmiyah, 1986), hlm. 63.

kitab asal, sedangkan kitab Injil adalah cabang. Artinya yang ada dalam Injil pasti ada didalam Taurat, sedangkan yang ada di dalam taurat belum tentu ada dalam Injil¹⁷.

Dalam surat al-Baqarah disebutkan bahwa Nabi Adam a.s. langsung diciptakan Allah SWT, sedang dalam surat Ali 'Imron disebutkan tentang kelahiran Nabi Isa a.s. yang kedua-duanya di luar kebiasaan. Dalam surat al Baqarah dibahas secara luas sifat dan perbuatan orang Yahudi, disertai dengan hujah-hujah yang membantah dan membetulkan kesesatan mereka, sedang dalam surat Ali 'Imron dipaparkan hal-hal yang sama yang berhubungan dengan orang Nasrani. Surat al Baqarah dimulai dengan menyebutkan tiga golongan manusia yaitu orang mukmin, orang kafir dan orang munafik, sedang dalam surat Ali 'Imron menyebutkan orang-orang yang suka menakwilkan ayat-ayat yang mutasyabihat dengan takwil yang salah untuk memfitnah orang-orang mukmin dan menyebutkan orang yang mempunyai keahlian dalam menakwilkannya¹⁸.

Ketika Nabi hijrah ke Madinah, Nabi mengajak orang-orang Yahudi untuk beriman dan memberikan motivasi kepada mereka dan motivasi yang diberikan Nabi kepada orang-orang Nasrani di dalam akhir setiap permasalahan mereka sebagaimana Nabi pernah mendoakan ahli syirik sebelum Ahli Kitab. Karena hal ini, surat Makiyah yang terdapat di dalam surat al Baqarah di dalamnya mengandung agama yang telah disepakati oleh para Nabi, yang khitobnya ditujukan untuk semua manusia. Sedangkan surat Madaniyah di dalamnya terdapat penjelasan mengenai Nabi dari kelompok Yahudi dan Mukminin yang dikhitobi dengan lafad *يا بني اسرائيل, يا اهل الكتاب* dan *يا ايها الذين امنوا*¹⁹.


6. Isi Kandungan Q.S. Ali Imron ayat 190-191


¹⁷ Jalaluddin As Suyuthi, *Tanasuqu Ad Durrori fi Tanasubi As Suwari*, hlm. 63.


¹⁸ Departemen agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya*, (Lentera Abadi: Jakarta, 2010), Juz III, hlm 451.


¹⁹ Jalaluddin As Suyuthi, *Tanasuqu Ad Durrori fi Tanasubi As Suwari*, hlm. 64.

Penjelasan kalimat-kalimat penting:

Lafad  *ulul albab* terdiri dari dua kata, yaitu *ulu* dan *albab*. Lafad yang pertama (*ulu*) merupakan bentuk jamak yang bermakna *zawu* (mereka yang mempunyai). Sedang lafad yang kedua *al albab* merupakan bentuk jamak dari *lub*, yang artinya intisari atau saripati sesuatu. *Ulul albab* secara harfiah bermakna orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi kulit, atau ide-ide yang seringkali memunculkan kerancuan-kerancuan dalam penalaran atau pendapat yang dicetuskan. Orang yang menggunakan pikirannya untuk merenung dan menganalisa fenomena alam semesta akan dapat sampai kepada bukti-bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT.

 Yaitu orang-orang yang mengingat Allah SWT (bertadzakkur). *Tadzakkur* merupakan salah satu tugas akal untuk mengingat pengetahuan yang terlupakan²⁰. Tadzakkur dalam Q.S Ali 'Imron ayat 190-191 menitik beratkan pada mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan. Pada hakikatnya manusia telah mengetahui bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam, akan tetapi manusia kerap kali lupa akan kewajibannya sebagai seorang hamba untuk selalu mengabdikan kepada Tuhannya dengan cara menaati apa yang menjadi syariat-Nya.

 Dan orang-orang yang memikirkan penciptaan langit dan bumi dengan tujuan untuk mencari dalil atas kekuasaan pencipta langit dan bumi. *Tafakkur* (berpikir) berfungsi untuk menghasilkan pengetahuan-pengetahuan yang baru.²¹ Dengan *tafakkur* tentang alam semesta, manusia akan mendapatkan pengetahuan yang baru, yang nantinya dapat bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia sendiri sebagai khalifah di bumi yang diberi amanah untuk memakmurkannya.


 Ya Tuhan kami tidaklah Engkau

²⁰ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, hlm. 75.

²¹ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, hlm. 75.

menciptakan penciptaan yang kami lihat ini dengan sia-sia, akan tetapi sebagai dalil atas kesempurnaan kekuasaanMu²². Semua yang diciptakan Allah SWT mempunyai manfaat bagi manusia, tidak ada sesuatu di dunia ini yang diciptakan tanpa adanya kegunaannya.

Allah SWT berfirman memperingatkan kepada hamba-hamba-Nya bahwa apa yang diciptakan oleh-Nya berupa langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, planet dan bintang-bintang yang gemerlapan, lautan, gunung-gunung, hutan, hutan, pohon-pohonan dan tetumbuhan, bermacam-macam binatang dan beraneka tambang, semua itu mengandung tanda-tanda yang nyata bagi mereka orang-orang yang memiliki akal yang sempurna, sehat dan cerdas.

Allah SWT mensifatkan orang-orang yang berakal dan sehat itu bahwa mereka itu selalu ingat kepada Allah SWT dalam keadaan bagaimanapun mereka berada baik dalam keadaan duduk, berdiri maupun dalam keadaan berbaring. Mereka memikirkan ciptaan Tuhan berupa langit dan bumi, mendalami dan merenungkan hikmah yang terkandung dalam ciptaan itu yang menandakan wujudnya Maha Pencipta yang Maha Agung dan Maha Kuasa. Mereka merenung seraya berkata “Ya Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini semua tanpa hikmah, Maha Suci Engkau yang tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia.” Maka jauhkanlah kami dari siksa neraka dengan hikmah-Mu dan kuasa-Mu, mudahkanlah bagi kami amal-amal yang menunjukkan ke surga dan jauhkanlah kami dari adzab-Mu yang pedih²³.

Ayat di atas memerintahkan kita untuk selalu ingat (berdzikir) kepada Allah SWT dalam keadaan apapun, dan mau mengambil pelajaran dari itu semua dengan memanfaatkan potensi akal yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita untuk memikirkan penciptaan alam raya ini.

7. Pendapat Para Mufasir Tentang Q.S. Ali Imron ayat 190-191

²² Ahmad bin Muhammad ash Showy al Mishry al Kholwati al Maliky, *Hasyiyatu ash Showi*, hlm. 260-261.

²³ Abi Al Fida' Isma'il bin Katsir Ad-Damasyqiy, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Salim Bahraesy dan Said Bahreisy, hlm. 278.

Dari penjelasan Q.S. Ali 'Imron ayat 190-191 yang mana disebutkan bahwasanya di dalam penciptaan langit dan bumi terdapat tanda-tanda kebesaran Allah SWT bagi orang yang berakal yaitu orang-orang yang mengingat Allah SWT dalam keadaan berdiri, duduk ataupun berbaring dan memikirkan penciptaan langit dan bumi. Para ulamapun turut menyumbangkan hasil ijtihad mereka dalam menafsirkan ayat tersebut.

- a. Menurut Al-Qodliyy Nasiruddin Abi Sa'id 'Abdillah bin 'Umar bin Muhammad Asy Syaraziyy dalam kitabnya *Tafsir Baidlowiy* menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan dalil-dalil yang jelas atas adanya dzat yang sempurna keesaan-Nya, sempurnanya ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya bagi orang-orang yang mempunyai akal yang bersih dari cacat, tipu daya, dan kebimbangan. Dalam ayat ini yang dikatakan orang berakal adalah orang-orang yang mengingat Allah SWT setiap saat, dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring²⁴. Pendapat ini sesuai dengan ajaran Islam yang mana di dalamnya mengajarkan akan kemahakuasaan Allah SWT. Alam ini tidak akan ada jika tidak ada yang menciptakan dan tidak mungkin Allah SWT menciptakan sesuatu tanpa adanya manfaat yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu sudah sepatutnya manusia bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT dengan senantiasa taat melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.
- b. Imam 'Alauddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrohim Al Baghddiy menyatakan bahwa ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk berpikir dan mengambil pelajaran pada sesuatu yang telah Allah SWT ciptakan dan yang telah Allah SWT tumbuhkan dari langit dan bumi untuk penghidupan dan rizki manusia, pergantian antara malam dan siang hari, pergantian keduanya di dalam panjang dan pendeknya. Maka Allah SWT menciptakan keduanya berbeda dan silih berganti bagi manusia supaya manusia memanfaatkan keduanya dalam kehidupan manusia. Mereka mencari rizki pada siang hari dan beristirahat dimalam hari. Semua itu adalah tanda-tanda kebesaran Allah

²⁴ Al Qodliyy Nasiruddin Abi Sa'id 'Abdillah bin 'Umar bin Muhammad Asy-Syaroziiy Al Baidlowiy, *Tafsir Baidlowiy*, hlm. 195.

bagi orang-orang yang berakal sempurna yaitu orang-orang yang selalu ingat (berdzikir) kepada Allah SWT dalam setiap keadaan dan memikirkan penciptaan langit dan bumi²⁵. Berpikir memang suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena melalui berpikir manusia dapat mengetahui hakikat dari sesuatu hal. Untuk mencapai hakikat yang lebih tinggi dari berpikir, maka harus dibarengi dengan bertadzakkur yaitu mengingat akan adanya Tuhan pencipta alam semesta. Dengan demikian manusia akan menghayati arti kehidupannya.

- c. Menurut Quraish Shihab, Q.S. Ali 'Imron ayat 190 diatas menguraikan tentang sekelumit tentang penciptaan-Nya itu serta memerintahkan kita untuk memikirkannya. Sedangkan pada ayat 191 menjelaskan tentang sebagian dari ciri-ciri *ulul albab*. Mereka adalah orang-orang yang baik lelaki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah SWT dengan ucapan, atau hati dalam seluruh situasi kondisi, saat bekerja maupun istirahat dan memikirkan penciptaan alam raya ini, setelah itu mereka berkata sebagai kesimpulan bah Allah SWT menciptakan alam raya ini dengan tidak sia-sia²⁶. Kaum *ulul albab* pada ayat ini adalah orang-orang yang mengintegrasikan antara berpikir dan berdzikir, dan menjadikannya sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
- d. Hampir senada dengan al-Qodliy Nasiruddin Abi Sa'id 'Abdillah bin 'Umar bin Muhammad Asy Syaraziy, Ahmad Musthofa Al Maraghi menyatakan bahwa sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan silih bergantinya siang dan malam itu merupakan bukti yang menunjukkan akan keesaan Allah SWT, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya bagi *ulul albab* yaitu orang-orang yang mau menggunakan pikirannya mengambil faidah dari-Nya, mengambil hidayah dari-Nya dengan tidak melalaikan untuk terus menerus mengingat Allah SWT dalam sebagian

²⁵ Imam 'Alauddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrohim Al Baghdadiy, *Tafsir Khozin.*, hlm. 599.

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, hlm. 308.

besar waktunya²⁷. Jika melihat tatanan alam raya yang disusun secara teratur ini memang menjadi suatu bukti akan kekuasaan Allah SWT. Tidak mungkin ada dzat yang tidak mempunyai ilmu yang luar biasa yang dapat menciptakan dan memelihara ciptaan-Nya dengan penuh ketelitian kecuali Allah SWT. Maka hendaknya manusia juga teliti untuk memikirkan dan merenungi penciptaan alam semesta ini agar mereka semakin mengetahui akan keberadaan dan kekuasaan Allah SWT.

Dari beberapa pendapat di atas tampak jelas bahwa ayat di atas memerintahkan kita untuk senantiasa ingat kepada Allah SWT dan juga mau memikirkan apa yang telah Allah SWT ciptakan sehingga kita dapat mengambil suatu pelajaran darinya. Hal ini juga mengharuskan adanya integrasi antara fungsi akal yaitu berpikir dengan dzikir sebagai satu kesatuan yang harus ada pada setiap orang muslim, agar mampu mengambil hikmah-hikmah yang terdapat pada tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.

ketika manusia, khususnya umat Islam mampu mengintegrasikan antara akal dan mengingat Allah SWT, maka niscaya maksud dari penciptaan alam semesta ini dapat dinikmati seutuhnya. Akan tercipta tatanan masyarakat yang mempunyai intelektualitas tinggi dan spiritualitas yang tangguh. Hal ini kiranya menjadikan manusia tergugah untuk bisa hidup seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat sebagaimana doa yang selalu kita panjatkan setiap hari.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kebahagiaan di dunia dan akhirat dan jagalah kami dari siksa neraka.”

²⁷ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer Ali, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), Juz. IV, hlm. 290.

